

PENGARUH SEKTOR PERTAMBANGAN DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KESEMPATAN KERJA DI MINAHASA TENGGARA

Fidel Tanor Ango¹, Vecky A.J. Masinambow², Jacline I. Sumual³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: angotanor@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh sektor pertambangan dan inflasi terhadap tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara pada periode 2014–2023. Sektor pertambangan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi, sebagai indikator makroekonomi, turut memengaruhi ketenagakerjaan melalui daya beli dan biaya produksi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan regresi linear berganda, menggunakan data sekunder dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja, sedangkan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 63,78%. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan sektor pertambangan yang mendukung penciptaan lapangan kerja serta perlunya pengendalian inflasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Kata kunci: Sektor Pertambangan, Inflasi, Tingkat Kesempatan Kerja, Minahasa Tenggara, Regresi Linear Berganda.

ABSTRACT

This study analyzes the influence of the mining sector and inflation on the level of job opportunities in Southeast Minahasa Regency in the 2014–2023 period. The mining sector is expected to be able to create jobs and improve people's welfare. Inflation, as a macroeconomic indicator, also affects employment through purchasing power and production costs. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression, using secondary data from BPS. The results show that the mining sector has a positive and significant effect on the level of employment opportunities, while inflation has a negative but not statistically significant effect. Simultaneously, the two variables had a significant effect with a determination coefficient value (R^2) of 63.78%. These findings affirm the importance of developing the mining sector that supports job creation and the need to control inflation to encourage inclusive and sustainable economic growth in Southeast Minahasa Regency.

Keywords: Mining Sector, Inflation, Employment Opportunity Level, Southeast Minahasa, Multiple Linear Regression.

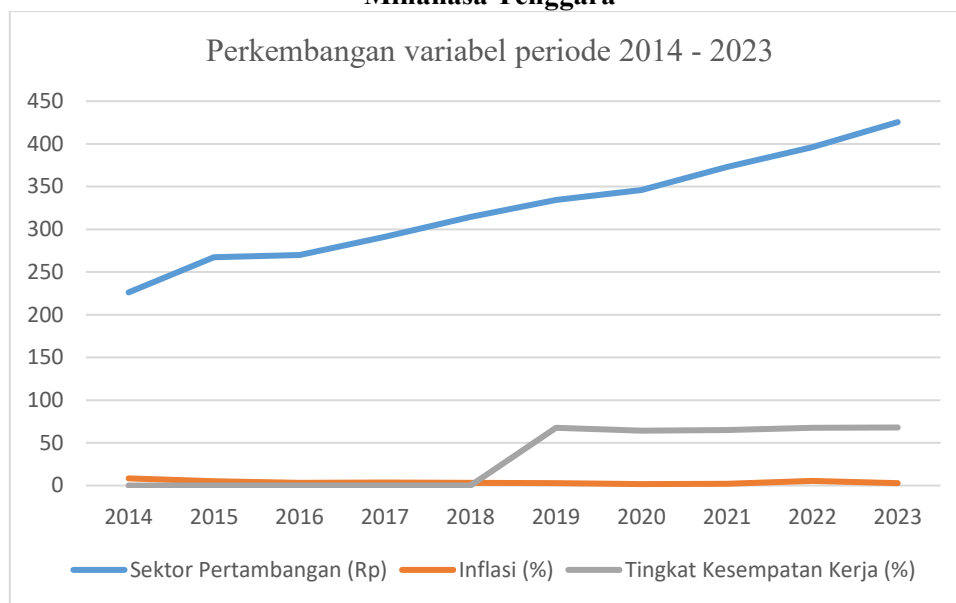
1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses strategis dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui penciptaan lapangan kerja. Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, pemerintah daerah diberi kewenangan yang lebih luas dalam menentukan arah pembangunan, termasuk sektor unggulan yang menjadi prioritas. Salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi adalah tingkat kesempatan kerja. Kesempatan kerja tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi tolak ukur dalam menciptakan keadilan sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Sukirno, 2006; Adisettiawan, 2017).

Minahasa Tenggara memiliki potensi sumber daya alam yang besar, khususnya di sektor pertambangan, yang berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal. Sektor ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan, namun kenyataannya, sektor pertambangan seringkali padat modal dan kurang berdampak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja lokal. Selain itu, inflasi sebagai faktor makroekonomi turut memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja. Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli, meningkatkan biaya produksi, dan menciptakan ketidakpastian dalam iklim usaha, yang pada akhirnya berdampak pada terbatasnya perekrutan tenaga kerja (Mahardika, 2015).

Kesempatan kerja tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi tolak ukur dalam menciptakan keadilan sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Blanchard, 2017).

Gambar 1 Perkembangan Sektor Pertambangan, Inflasi dan Tingkat Kesempatan Kerja di Minahasa Tenggara



Sumber : Badan Pusat Dan Statistik, 2024

Data time series selama 2014–2023 menunjukkan perkembangan tiga variabel utama di Kabupaten Minahasa Tenggara. Nilai sektor pertambangan mengalami tren kenaikan dari Rp226,11 miliar pada 2014 menjadi Rp425,49 miliar pada 2023, mencerminkan ekspansi ekonomi dan potensi sektor ini sebagai basis pertumbuhan daerah. Namun, peningkatan output pertambangan tidak secara otomatis diikuti dengan lonjakan signifikan tingkat kesempatan kerja. Sektor ini cenderung padat modal sehingga peningkatan nilai tambah tidak selalu berdampak langsung pada serapan tenaga kerja lokal.

Tingkat inflasi selama periode pengamatan juga fluktuatif. Inflasi sempat tinggi pada 2014 sebesar 8,4%, turun menjadi 1,7% pada 2020, lalu naik lagi menjadi 5,5% pada 2022 akibat tekanan ekonomi global pascapandemi. Ketidakstabilan inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan biaya produksi, sehingga turut menentukan keputusan investasi dan perekrutan tenaga kerja. Sementara itu, tingkat kesempatan kerja secara umum meningkat dari 65,10% pada 2014 menjadi 67,97% pada 2023, meskipun sempat turun pada 2020 saat pandemi COVID-19 melanda.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penting untuk mengkaji secara empiris apakah pertumbuhan sektor pertambangan bersifat inklusif terhadap penciptaan lapangan kerja dan bagaimana fluktuasi inflasi memengaruhinya. Permasalahan ini semakin relevan mengingat upaya pemerintah daerah menekan pengangguran dan memperluas kesempatan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh sektor pertambangan dan inflasi terhadap tingkat kesempatan kerja di Minahasa Tenggara sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan berbasis bukti. “Pengaruh Sektor Pertambangan Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja Di Minahasa Tenggara” Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara?
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara?
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Sektor Pertambangan Dan Inflasi Secara Bersama-Sama terhadap Tingkat Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara?.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Ekonomi Pembangunan

Perkembangan ekonomi dari masa ke masa terus mengalami perubahan, meskipun tidak selalu sesuai dengan harapan. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, memengaruhi arah pembangunan

ekonomi, termasuk sifat ekonomi yang saling terhubung antarwilayah dan negara. Karena itu, upaya pengembangan ekonomi menjadi perhatian global. Seiring waktu, muncul berbagai tokoh ekonomi dari generasi ke generasi yang menawarkan pemikiran dan teori baru sebagai penyempurnaan dari pemikiran sebelumnya. Meskipun berbeda-beda, seluruh pemikiran tersebut bertujuan untuk mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik, dan menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang tepat (Raharjo, 2013).

2.2. Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan adalah bagian dari kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan eksplorasi, ekstraksi, dan pengolahan sumber daya mineral dan energi dari dalam bumi, seperti batu bara, emas, nikel, bijih logam, dan bahan tambang lainnya. Sektor ini berperan penting dalam menyediakan bahan baku industri, mendukung pembangunan infrastruktur, serta memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan nasional. Sebagai sektor strategis, pertambangan memiliki potensi besar dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, meskipun sering kali bersifat padat modal dan memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sebagai sektor strategis, pertambangan memiliki potensi besar dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, meskipun sering kali bersifat padat modal dan memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Schumpeter, 1982; Sachs & Warner, 2001).

2.3. Inflasi

Menurut Supriyanto, (2007:171) inflasi adalah sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada dampak umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus.

2.4. Tingkat Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja (*employment*) adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja yang siap diisi oleh pencari kerja. Dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja sangat erat hubungannya dengan kemampuan dari pemerintah supaya menciptakan investasi yang juga aman.

Sumarsono (2003) memberikan definisi bahwa kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowongan (*vacancy*). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jika lapangan pekerjaan yang ada mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Dengan kata lain, kesempatan kerja disini tidak menunjukkan pada potensi tetapi pada fakta jumlah orang yang bekerja dan jumlah orang yang bekerja tersebut termasuk kategori tenaga kerja.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Angely C.M Suatan, Amran T. Naukoko, Ita Pingkan F. Rorong (2023) yang meneliti Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Jumlah Industri Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Manado. Kesempatan kerja merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dan merupakan indikator ekonomi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu daerah yang dapat digunakan sebagai tolak ukur pemerintah dalam menjalankan kebijakan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh hubungan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan jumlah industri terhadap kesempatan kerja di Kota Manado. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Manado, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Manado, jumlah industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Manado. Secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Kota Manado.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia M.T. Mandak, Anderson G. Kumenaung, Jacline I. Sumual (2022) dengan judul Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Bitung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia

terhadap Kesempatan Kerja di Kota Bitung. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia sedangkan variabel dependen adalah Kesempatan Kerja. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda Metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian Upah Minimum Provinsi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Kesempatan Kerja. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kota Bitung.

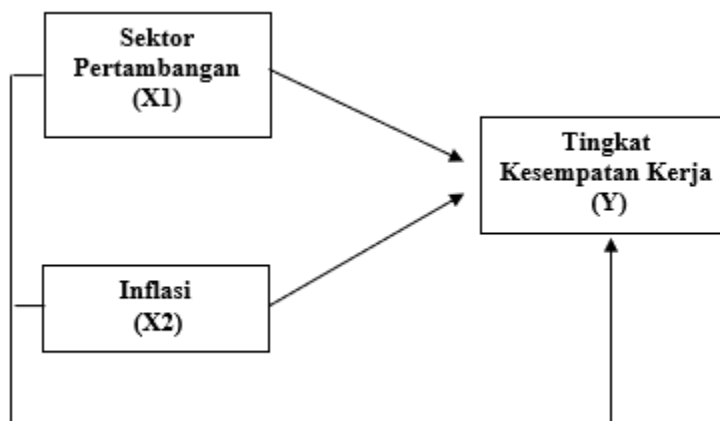
Penelitian yang dilakukan oleh Yofa Selfia, Putu Aswitari (2022) dengan judul Pengaruh Peran Sektor Non-Pertanian, Kualitas Sumber Daya Manusia, Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung peran sektor non-pertanian, kualitas sumber daya manusia, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan serta pengaruh tidak langsung peran sektor non-pertanian dan kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat kemiskinan melalui kesempatan kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi non-partisipan, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu analisis jalur atau path analysis. Hasil analisis menunjukkan peran sektor non-pertanian memiliki pengaruh langsung positif terhadap kesempatan kerja, sedangkan kualitas sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja. Peran sektor non-pertanian dan kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh langsung negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan kesempatan kerja memiliki pengaruh langsung positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai R^2 sebesar 0,848 yang berarti bahwa keragaman data dapat dijelaskan oleh model sebesar 84,8 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Inayatus Sholikhah, Yuni Prihadi Utomo (2023) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Sektor Pertanian, Industri, Jasa Dan UMP Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah Tahun 2002-2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Inflasi (INF), PDB sektor pertanian (PDRBSP), PDB sektor industri (PDRBSI), PDB sektor jasa (PDRBSJ), dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (PTK) di daerah Jawa Tengah. Jenis data penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series dengan objek penelitian penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2002-2020 dan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (PTK), sedangkan Inflasi (INF), PDB sektor pertanian (PDRBSP), PDB sektor industri (PDRBSI) dan PDB sektor jasa (PDRBSJ) tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (PTK). Ketenagakerjaan (PTK). Inflasi yang terjadi di wilayah Jawa Tengah masih terkendali sehingga tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. PDB sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena kurangnya modal yang tersedia dan kurangnya pemanfaatan sumber daya yang ada di wilayah Jawa Tengah. PDB sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena banyaknya masyarakat yang lebih memilih bekerja di perkotaan. PDB sektor jasa tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena adanya perkembangan teknologi yang memudahkan kegiatan jasa. Upah minimum kabupaten mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karena upah yang besar menarik masyarakat untuk bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Safiullah et al (2021). Mengenai An Empirical Study on Monetary Policy and Economic Growth: The case of Indonesia using an ARDL – ECM Approach. Penelitian ini mengeksplorasi peran instrumen kebijakan moneter, khususnya melalui dewan uang beredar dan inflasi, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian berbasis pendekatan kointegrasi jangka panjang menggunakan data dari tahun 1970 hingga 2019. Tujuan penelitian ini sesuai dengan penerapan Autoregressive Distributed Lag (ARDL), dan Error Correction Model (ECM), untuk mengetahui pendekatan kointegrasi jangka panjang antara tanggungan dan variabel independen. Penelitian ini mencakup uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk analisis stasioner. Hasil ECM menunjukkan bahwa inflasi berperan signifikan namun negatif dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di sisi lain, jumlah uang beredar juga terbalik terkait dengan pertumbuhan ekonomi negara namun tidak signifikan.

2.6. Kerangka Berpikir

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Penulis (2025)

Berdasarkan kerangka teoritis, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga Sektor Pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja di Minahasa Tenggara.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja di Minahasa Tenggara.
3. Diduga inflasi dan sektor pertambangan secara bersama sama berpengaruh terhadap tingkat kesempatan kerja di Minahasa Tenggara.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-kausal. Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh sektor pertambangan dan inflasi terhadap tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara selama periode 2019–2023. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data runtut waktu (time series).

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data sektor pertambangan dan tingkat kesempatan kerja diambil dari *Kabupaten Minahasa Tenggara Dalam Angka* dan *PDRB Menurut Lapangan Usaha*. Sementara data inflasi menggunakan data dari BPS Provinsi Sulawesi Utara sebagai pendekatan, mengingat tidak tersedianya data inflasi khusus di Minahasa Tenggara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Tingkat Kesempatan Kerja (Y): Persentase penduduk yang bekerja terhadap total angkatan kerja, diukur dalam satuan persen (%).
2. Sektor Pertambangan (X1): Nilai tambah sektor pertambangan dan penggalan per tahun dalam miliar rupiah (harga konstan dan harga berlaku).
3. Inflasi (X2): Persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK), mewakili kondisi harga barang dan jasa di Sulawesi Utara.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi Linear Berganda adalah sebuah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan beberapa variabel independen (bebas). Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur intensitas hubungan antar dua variabel atau lebih (Syaiful Bahri, 2018).

$$K = f(PE, I, TK)$$

Dari bentuk fungsional diatas dapat diubah menjadi persamaan sebagaiberikut :

$$K = a + b_1 SP + b_2 Inf + e$$

Dimana:

Y_1 = Variabel Dependen

X_1-X_n = Variabel Independen

a = Konstanta

b_1-b_2 = Koefisien Regresi

e = Kesalahan

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis untuk koefisien regresi individual disebut uji t. Pengujian ini menentukan penerimaan hipotesis nol H_0 . Menurut Hipotesis Nol, tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasil uji t didasarkan pada nilai p atau kemungkinan yang lebih kecil atau lebih besar daripada nilai α yang sudah ditentukan. Hipotesis nol diterima jika nilai p lebih besar dari α , yang berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi secara signifikan variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis nol ditolak jika nilai p kurang dari α , yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau ANOVA adalah uji signifikansi dari regresi sampel keseluruhan atau uji hipotesis. Nilai probabilitas statistik F, yang akan dibandingkan dengan nilai α yang sudah ditentukan, digunakan untuk melihat pengambilan keputusan. Hipotesis nol diterima jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari α , yang berarti bahwa variabel independen yang ada tidak berdampak signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistik kurang dari α , hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa variabel independen yang ada berdampak signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik garis regresi sesuai dengan data saat ini. Nilai uji ini dibatasi oleh batasan $0 \leq R^2 \leq 1$, yang berarti bahwa semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen, dan sebaliknya, jika nilainya mendekati angka 0, maka tidak ada hubungan antara kedua variabel (Gujarati, 2011).

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas, yaitu uji Jarque Bera (JB), digunakan untuk mengevaluasi apakah regresi data normal berdistribusi normal, yaitu jika nilai probabilitas Jarque Bera (JB) lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha = \text{tingka}$, digunakan untuk menentukan apakah nilai residual yang dihasilkan dari model regresi suatu variabel independen dan variabel dependen terdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas

Tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen jika hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen lain menunjukkan nilai R^2 yang lebih rendah dari R^2 model utama. Toleransi dan VIF (Faktor Inflasi Variasi) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah ada multikolinearitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Uji Breusch-Godfrey, juga dikenal sebagai uji Lagrange-Multiplier atau LM-test, digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Dengan asumsi bahwa nilai probabilitas kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas dalam model regresi adalah untuk mengetahui apakah variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak sama. Jika variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, itu disebut homoskedastisitas, dan jika variasi berbeda, itu disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Nilai absolut residual dari estimasi model dibagi dengan variabel penjelas untuk melakukan uji Glejser. Dalam uji ini, dasar pengambilan keputusan adalah bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas (homoskedastisitas) jika nilai probabilitas Obs R squared lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0.05).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Garis Kemiskinan terhadap masing-masing variabel yaitu, sektor pertambangan dan inflasi. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam bab sebelumnya, setelah data sekunder digunakan untuk penelitian ini, analisis regresi linear berganda dilakukan. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi yang dilakukan menggunakan Eviews 12:

Tabel 1 Hasil Regresi Linear Berganda sektor pertambangan dan inflasi.

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	-1015.621	2935.598	-0.345967	0.7395
Sektor pertambangan	0.211439	0.071944	2.938959	0.0217*
inflasi	-505.4032	397.3966	-1.271785	0.2441
R-Squared	0.637858	Df:7		
F-statistic	6.164729			
Prob (F-statistic)	0.028581			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil estimasi diatas, diperoleh persamaan regresi dan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas sektor pertambangan yang kurang dari 5% ($0.0217 < 0.05$). Dengan demikian, H1 dapat diterima sementara H0 ditolak.
2. Nilai probabilitas inflasi yang melebihi dari 5% ($0.2441 > 0.05$). Dengan demikian, H1 dapat ditolak sementara H0 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil estimasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara variabel umur harapan hidup, rata rata lama sekolah, harapan lama sekolah, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dengan probabilitas F-statistic yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, hasil ini dapat dibuktikan. Nilai 0.028581 kurang dari 0.05%. Akibatnya, hipotesis nol (H0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Sebesar 0.637858 diperoleh berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dari gambar 3. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tingkat kesehatan mempengaruhi 63% tingkat kesempatan kerja, dan faktor lain di luar variabel penelitian mempengaruhi 37% terakhir.

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Jarque-Bera	1.142946
Probability	0.564693

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Output dari gambar 4 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, dengan nilai probabilitas sekitar 0.564693 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors)

Variabel	Centered VIF
X1	1.044725
X2	1.044725

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel independen, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 5. Nilai centered VIF (Variance Inflation Factors) yang dicatat untuk setiap variabel lebih rendah dari sepuluh mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, kita dapat menganggap bahwa hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) bebas dari kendala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi (LM Test)

Obs*R-squared	0.2552
Prob. Chi-Square (2)	0.1219

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah autokorelasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menurut data yang disajikan dalam gambar 6 di atas. Nilai probabilitas chi.square harus di atas atau lebih besar dari 0.05 (0.1219 lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, masalah autokorelasi tidak memengaruhi hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS).

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan-Godfrey)

F-statistic	0.190020	Prob.F(5,7)	0.8311
Obs*R-squared	0.514956	Prob.Chi-Square (5)	0.7730
Scaled explained SS	0.105551	Prob.Chi-Square (5)	0.9486

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, yang disajikan dalam gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa probabilitas Chi-squared lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu 0.9486 lebih besar daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas dalam model regresi tidak menjadi masalah.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan sebagai bagian dari sektor non-pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja di Minahasa Tenggara, di mana peningkatan aktivitas ekonomi pertambangan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja baik secara langsung (seperti operator dan teknisi) maupun tidak langsung (melalui jasa pendukung seperti transportasi dan konsumsi lokal). Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi klasik yang menekankan peran sektor berbasis sumber daya alam sebagai penggerak awal kesempatan kerja, serta mendukung konsep *trickle down effect* yang menunjukkan bahwa sektor unggulan seperti pertambangan mampu menciptakan *multiplier effect* dalam penyerapan tenaga kerja. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Sinaga (2020) di Sulawesi Tenggara dan studi Halim dan Suryani (2021), yang menemukan bahwa sektor pertambangan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penciptaan lapangan kerja dibandingkan sektor non-pertanian lainnya. Temuan ini sejalan dengan studi Purwanti dan Nugroho (2019) serta Lestari (2021), sekaligus menegaskan bahwa dinamika ketenagakerjaan daerah tidak dapat dilepaskan dari konteks global (ILO, 2020; World Bank, 2021).

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil estimasi regresi, inflasi diketahui memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kesempatan kerja di Minahasa Tenggara, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Meskipun secara teori inflasi dapat menurunkan daya beli dan permintaan agregat yang berdampak pada berkurangnya permintaan tenaga kerja, efek ini belum terlihat kuat di daerah ini, kemungkinan karena inflasi yang relatif terkendali atau struktur ekonomi lokal yang kurang responsif terhadap perubahan harga. Dalam perspektif teori Keynesian, inflasi tinggi dapat menghambat investasi sektor riil akibat ketidakpastian harga, namun di wilayah seperti Minahasa Tenggara yang didominasi sektor informal dan sumber daya alam, respons terhadap inflasi cenderung lemah. Oleh karena itu, meskipun arah hubungan negatif sejalan dengan teori, ketidaksigifikannya menunjukkan bahwa faktor lain, seperti kualitas sumber daya manusia dan struktur ekonomi, lebih dominan dalam memengaruhi kesempatan kerja. Temuan ini sejalan dengan studi Purwanti dan Nugroho (2019) serta Lestari (2021), yang menunjukkan bahwa

pengaruh inflasi terhadap kesempatan kerja cenderung tidak signifikan di daerah dengan struktur ekonomi sederhana atau ketergantungan tinggi pada sektor primer. Dalam perspektif teori Keynesian, inflasi tinggi dapat menghambat investasi sektor riil akibat ketidakpastian harga (Keynes, 1936; Krugman & Obstfeld, 2009). Namun di wilayah seperti Minahasa Tenggara, respons terhadap inflasi cenderung lemah karena dominasi sektor primer.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara, menegaskan peran strategis sektor ini dalam mendorong penciptaan lapangan kerja di wilayah berbasis sumber daya alam. Sebaliknya, inflasi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja, mencerminkan bahwa dinamika harga belum menjadi faktor utama dalam memengaruhi ketenagakerjaan lokal selama periode pengamatan. Hasil ini menyoroti pentingnya penguatan sektor-sektor produktif seperti pertambangan yang memiliki potensi multiplier effect terhadap penyerapan tenaga kerja, serta perlunya kebijakan ekonomi daerah yang lebih adaptif dan terarah untuk memperkuat stabilitas makroekonomi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, D. (2017). *Ekonomi Makro dan Pembangunan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Minahasa Tenggara Dalam Angka 2024*. Ratahan: BPS Kabupaten Minahasa Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Sosial dan Kependudukan Sulawesi Utara 2012–2022*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). New York: Pearson.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2011). *Econometrics by Example*. New York: Palgrave Macmillan.
- Halim, S., & Suryani, D. (2021). Peran Sektor Pertambangan dalam Mendorong Kesempatan Kerja di Daerah Kaya Sumber Daya Alam. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 45–57.
- ILO. (2020). *World Employment and Social Outlook: Trends 2020*. Geneva: International Labour Organization.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Lestari, R. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Kesempatan Kerja di Wilayah Ekonomi Tertinggal. *Jurnal Regional Development*, 6(2), 112–124.
- Mahardika, A. (2015). Inflasi dan Dampaknya terhadap Perekonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 23–35.

- Purwanti, A., & Nugroho, R. (2019). Pengaruh Inflasi terhadap Kesempatan Kerja di Kawasan Timur Indonesia. *Regional Economic Outlook*, 4(2), 67–78.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). The Curse of Natural Resources. *European Economic Review*, 45(4–6), 827–838.
- Schumpeter, J. A. (1982). *The Theory of Economic Development*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Sinaga, A. (2020). Kontribusi Sektor Pertambangan terhadap Kesempatan Kerja di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sumber Daya Ekonomi*, 3(1), 89–98.
- Supriyanto, A. (2007). *Ekonomi Makro: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- World Bank. (2021). *World Development Report 2021: Data for Better Lives*. Washington, DC: World Bank.